



---

**PELATIHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS BERBASIS GLOBAL DAN BUDAYA LOKAL (GLOKALISASI): PERSPEKTIF SEMIOTIK SOSIAL DAN MODEL LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK GENRE PEDAGOGI****Oleh****Elih Sutisna Yanto<sup>1</sup>, Mansyur Srisudarso<sup>2</sup> Indah Purnama Dewi<sup>3</sup>, Yuna Tresna Wahyuna<sup>4</sup>****<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang****E-mail: <sup>1</sup>[elih.sutisna@fkip.unsika.ac.id](mailto:elih.sutisna@fkip.unsika.ac.id), <sup>2</sup>[mansyur.srisudarso@staff.unsika.ac.id](mailto:mansyur.srisudarso@staff.unsika.ac.id), <sup>3</sup>[indah.purnama@fkip.unsika.ac.id](mailto:indah.purnama@fkip.unsika.ac.id), <sup>4</sup>[yuna.tresna@fkip.unsika.ac.id](mailto:yuna.tresna@fkip.unsika.ac.id)**

---

**Article History:***Received: 23-05-2024**Revised: 17-06-2024**Accepted: 26-06-2024***Keywords:***Glokalisasi; Bahan Ajar Bahasa Inggris, Semiotika Sosial, Linguistik Fungsional Sistemik (LSF), Siklus Pengajaran dan Pembelajaran (TLC)*

**Abstract:** *Globalisasi telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan bahasa Inggris. Untuk menghadapi tantangan global dan menghargai budaya lokal, diperlukan bahan ajar yang relevan, dikenal dengan konsep 'Glokalisasi'. Pelatihan berbasis teori semiotika sosial dan linguistik fungsional sistemik (LSF) ini dirancang untuk guru Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Karawang, membantu mereka mendesain bahan ajar yang mengintegrasikan elemen global dan lokal. SFL, diperkenalkan oleh Michael Halliday pada 1960-an, memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui bahasa dalam berbagai konteks budaya. Pelatihan ini melibatkan penggunaan Siklus Pengajaran dan Pembelajaran (TLC), yang memfasilitasi siswa dalam menulis, berbicara, dan memirsa dengan bimbingan guru sebelum berlatih secara mandiri atau kolaboratif. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan glokalisasi dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa, membantu mereka memahami budaya lain, dan memperkuat identitas budaya mereka. Penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris juga menambah interaktivitas dan akses ke sumber daya global. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memahami dan mampu mengaplikasikan konsep glokalisasi dan SFL dengan baik, meskipun beberapa memerlukan lebih banyak praktik.*

---

**PENDAHULUAN**

Globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan bahasa Inggris, globalisasi telah mendorong perlunya bahan ajar pengajaran bahasa Inggris yang lebih efektif dan relevan dengan konteks budaya lokal. Di dunia yang semakin saling terhubung, pendidikan bahasa Inggris menghadapi tantangan ganda dalam mempersiapkan siswa untuk berkomunikasi secara global dan juga menghormati dan menghargai budaya lokal yang dikenal dalam



literatur adalah 'Glokalisasi', interaksi antara kekuatan global dengan konteks lokal, menawarkan kerangka kerja yang menjanjikan untuk mengembangkan materi pengajaran bahasa Inggris yang menjembatani kesenjangan ini. Pelatihan ini, yang didasarkan pada teori semiotika sosial dan linguistik sistemik fungsional (selanjutnya disingkat SFL). Linguistik sistemik fungsional (Systemic Functional Linguistics, SFL) merupakan aliran linguistik yang dikenalkan pada awal tahun 1960-an oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday seseorang linguist yang lahir pada tahun 1925 di Leeds, Inggris serta wafat di Sidney, Australia pada tahun 2018 [1]. Pelatihan ini juga memberikan bekal kepada guru Bahasa Inggris SMP se-Kabupaten Karawang bagaimana mendesain dan mengimplementasi bahan ajar pembelajaran Bahasa Inggris dengan mempertimbangkan bagaimana makna dibangun dan dinegosiasikan melalui bahasa, interaksi, dan konteks budaya. Keefektifan Bahasa Inggris sebagai bahasa Global sudah beranjak dalam kenyataannya. Dalam beberapa tahun terakhir, penutur bahasa Inggris di Asia sudah melebihi jumlah penutur asli bahasa Inggris [2]; [3]. Dengan kata lain, bahasa Inggris saat ini jadi bahasa Asia [4]. Bahasa Inggris jadi lebih banyak digunakan dalam konteks lokal Indonesia daripada dalam suasana internasional. Disaat ini, orang Indonesia tidak cuma berbicara dengan penutur asli bahasa Inggris, namun pula dengan penutur campuran. Bahasa Inggris mereka tidak cuma mewakili budaya Anglo-Saxon. Saat ini, bahasa Inggris digunakan oleh orang Asia serta orang lain untuk berbicara dengan seluruh dunia [5]; [6].

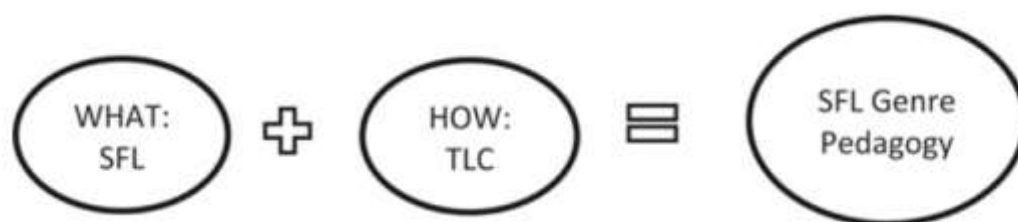
Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis global dan budaya lokal (glokalisasi) melalui perspektif semiotik sosial dan model linguistik fungsional sistemik genre pedagogi ini, belum banyak kajian mengenai bagaimana guru dapat mengimplementasikan bahan ajar pembelajaran Bahasa Inggris yang memadukan konsep global dan budaya lokal sehingga tercipta kualitas pembelajaran siswa yang tinggi dengan menerapkan desain pembelajaran berbasis kepada semiotik sosial SFL genre pedagogi yang diperkuat penggunaan teknologi dalam pengajaran. Maka pelatihan ini mengisi gap secara kontekstual dan praktikal terkait dengan pengembangan bahan ajar pembelajaran dan pengajaran Bahasa Inggris yang glokalisasi diperkuat teknologi. Dari hasil penelitian para ahli sebelumnya, mereka melaporkan bahwa hasil pengajaran bahasa Inggris yang berbasis budaya lokal bisa membagikan sebagian keuntungan, semacam: (1) Meningkatkan motivasi serta atensi belajar siswa; (2) Membantu siswa menguasai budaya lain; dan (3) Memperkuat bukti diri budaya siswa. Penelitian sebelumnya tentang pengembangan bahan ajar berbasis glokalisasi banyak dilakukan di China. Misalnya Penelitian yang dilakukan oleh Rai dan Deng [7], mereka menemukan bahwa memadukan budaya lokal dengan kesadaran global adalah salah satu cara untuk memadukan bahasa Inggris untuk penggunaan sehari-hari dalam konteks di Cina. Ide dasarnya adalah bahwa penggunaan aktivitas dan materi dengan budaya lokal dan global dapat membawa lebih banyak kesadaran dan minat dalam diri siswa daripada materi yang hanya mencerminkan konteks global yang tidak dikenal karena yang terakhir berada di luar pengalaman siswa.

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini melibatkan perwakilan guru bahasa Inggris baik ditingkat SMP. PkM berbagi tentang **Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Global Dan Budaya Lokal (Glokalisasi) dengan Perspektif Semiotik Sosial Dan Model Linguistik Fungsional Sistemik Genre Pedagogi (LFS-GP)** ini bertujuan untuk membekali para guru mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris berbasis global dan budaya



lokal (glokalisasi) melalui perspektif semiotik sosial dan model linguistik fungsional sistemik genre pedagogi. Ilmu dan praktik mengajar yang akan diberikan kepada guru-guru Bahasa Inggris SMP se-Kabupaten Karawang, Jawa Barat adalah model **(LFS-GP)**, yang juga dikenal sebagai pedagogi berbasis genre, muncul dari kolaborasi para ahli bahasa LFS dan pendidik di Australia di bawah kepemimpinan [8]. Pengembangan dan implementasinya didorong oleh keinginan untuk "mendemokratisasikan hasil dari sistem pendidikan" [9, hal. 4] dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menguasai genre yang digunakan di sekolah agar dapat menguasai manfaat luar biasa dari bahasa dalam kehidupan sehari-hari termasuk di dunia pendidikan. Model pedagogi LSF-GP ini banyak diterapkan di Australia dan di Amerika.

Apa yang harus diajarkan didasarkan pada analisis genre dan bahasa LFS, sementara bagaimana cara mengajarkannya sebagian besar berasal dari Siklus Pengajaran dan Pembelajaran (TLC). Analisis LSF terhadap teks dalam berbagai genre merinci tujuan, struktur teks, dan fitur linguistik yang berbeda dari setiap genre, memberikan sumber daya yang dibutuhkan siswa untuk menulis dan berbicara, serta memirsa secara efektif. TLC menyediakan magang menulis, berbicara dan memirsa di mana siswa belajar dengan menganalisis teks yang telah diterbitkan dan menulis dengan guru sebelum menulis sendiri atau berkolaborasi dengan teman sebaya. Proses ini membangun kepercayaan diri siswa untuk membuat karya mandiri.



**Gambar 1 Peranan SFL/LSF dan TLS dalam membentuk model SFL/LSF-GP**

LSF berakar pada karya agung dari [10] tentang semiotika sosial, yang menekankan hubungan antara teks dan konteks. LSF adalah "kerangka kerja deskriptif dan interpretatif yang sangat berguna untuk melihat bahasa sebagai sumber daya pembuat makna yang strategis" [11, hlm. 2]. LSF juga membantu guru dengan memberikan informasi konkret tentang aspek-aspek wacana, kalimat, dan fitur tingkat kata dari berbagai genre.

Pengajaran literasi SFL telah berhasil diterapkan di dunia berbahasa Inggris serta konteks budaya lainnya di Eropa, Amerika Latin, Timur Tengah, dan Cina [12]. Sifat kontekstual dari teori dan praktik SFL telah memungkinkan penerapannya untuk pengembangan literasi di masyarakat non-Barat juga, melestarikan cara-cara bahasa digunakan dalam konteks tersebut [13].

Sejak tahun 1980-an, LSF telah berhasil diterapkan untuk pengajaran menulis dan membaca di Australia. Keuntungan terbesar berasal dari siswa yang diuji pada tingkat literasi terendah sebelum mereka mengalami pedagogi LSF-GP dan instruksi Reading to Learn (R2L) [9]. Hasil positif ini kemudian mendorong penulisan kurikulum Seni dan Bahasa Inggris berdasarkan penelitian ini (kurikulum Australia: Bahasa Inggris [www.australiancurriculum.edu.au/f-10-curriculum/english/](http://www.australiancurriculum.edu.au/f-10-curriculum/english/)).

Penulisan jenis teks (genre) yang paling umum di sekolah dasar dan menengah <http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI> ISSN: 2797-9210 (Print) | 2798-2912(Online)



mencakup berbagai jenis cerita ulang, narasi fiksi, prosedur, laporan, penjelasan, dan argumen (juga dikenal sebagai eksposisi) (lihat Tabel 1.1). Cerita ulang menceritakan serangkaian peristiwa berdasarkan pengalaman pribadi (cerita ulang pribadi, memoir), kejadian yang diamati (cerita ulang faktual), atau pengamatan fenomena (cerita ulang prosedural). Cerita ulang juga dapat merekam peristiwa sejarah (autobiografi, biografi, dan kisah dan catatan sejarah). Selain itu, siswa dapat diminta untuk menulis dengan karakter (otobiografi empati) sebagai cara untuk memahami seseorang atau waktu dalam sejarah. Sebaliknya, narasi fiksi menceritakan kisah imajinatif yang terdiri dari masalah yang mengarah pada krisis yang diikuti dengan resolusi. Narasi fiksi dimaksudkan untuk menghibur dan mengajarkan nilai-nilai budaya. Prosedur memberikan instruksi tentang bagaimana sesuatu dilakukan, baik yang bersifat umum maupun ilmiah. Laporan adalah teks faktual yang digunakan untuk mengorganisir dan menyimpan informasi secara jelas dan ringkas. Eksplanasi, seperti halnya laporan, adalah teks faktual yang menjelaskan bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi. Terakhir, argumen dirancang untuk membujuk pembaca pada sudut pandang tertentu, dengan alasan yang diperkenalkan dan didukung oleh bukti. Ada berbagai macam respon terhadap genre literatur: komentar pribadi, analisis karakter, dan analisis tematik. Seringkali, siswa harus menanggapi pertanyaan pada tes membaca dengan sikap argumentatif, di mana mereka harus membuktikan suatu hal melalui penyimpulan dan mendukung klaim dengan bukti tekstual.

**Table 1. Jenis Teks (Genre) dan Tujuan Sosialnya**

| <i>Purpose</i>             |                         |                        |                          |
|----------------------------|-------------------------|------------------------|--------------------------|
| <i>Tell Stories</i>        | <i>Give Information</i> | <i>Persuade</i>        | <i>Give Instructions</i> |
| <i>Genres</i>              |                         |                        |                          |
| Personal recounts          | Reports:                | One-sided argument     | Procedure                |
| Procedural recounts        | Descriptive             | about something        | Protocol                 |
| Factual recounts           | Comparative             | One-sided argument to  |                          |
| Autobiographies            | Historical              | do something           |                          |
| Empathetic autobiographies | Classifying             | Two-sided argument     |                          |
| Biographies                | Whole-to-part           | Challenge              |                          |
| Historical recounts        | Explanations:           | Scientific argument    |                          |
| Historical accounts        | Sequential              | Historical argument    |                          |
| Fictional narratives       | Cyclical                | Response to literature |                          |
|                            | Causal                  |                        |                          |
|                            | Systems                 |                        |                          |
|                            | Factorial               |                        |                          |
|                            | Consequential           |                        |                          |
|                            | Conditional             |                        |                          |
|                            | Historical              |                        |                          |

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai LFS-GP, belum banyak kajian mengenai bagaimana guru dapat membuat bahan ajar berbasis glokalisasi dengan perspektif LFS-GP untuk diterapkan di kelas mereka. Maka pelatihan ini memiliki gap secara kontekstual dan praktikal terkait dengan pembuatan bahan ajar berbasis LFS-GP.

## METODE

Pengabdian ini diimplementasikan dengan beberapa tahapan, tahapan pertama adalah mempersiapkan pelatihan penyusunan bahan ajar teks naratif berbasis LSF-GP dengan mendiskusikan teori dasarnya yaitu semiotik sosial dari Halliday. Tahapan



kedua adalah, memberika pelatihan tentang pembuatan bahan ajar teks naratif glokalisasi dengan perspektif atau model LSF-GL dalam tahapan ini tim PkM memberikan pelatihan awal dalam bentuk materi dan praktek, para peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan ini terdiri dari guru-guru bahasa Inggris, seluruh peserta mengikuti pelatihan dengan penuh aktif dan antusias. Tahapan selanjutnya adalah berisi penjelasan dan praktik LSF bagi guru bahasa Inggris bagaimana Menyusun bahan ajar teks naratif berbasis glokalisasi dengan perspektif LSF-GP. Tahapan 3 adalah pertemuan lanjutan memperkuat pemahaman dan praktik LSF GP sekaligus cara membuat modul ajar atau RPPnya untuk diterapkan di dalam kelas. Tahapan evaluasi adalah melakukan refleksi via observasi kelas reflektif, dan interviu, atas pemahaman dan praktik LSF-GP bagi guru bahasa Inggris.

### HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilaporkan 90% dari partisipan telah memahami bagaimana menyusun bahan ajar teks naratif glokalisasi berbasis LSF-GP dengan baik sedangkan sekitar 10% memerlukan penjelasan dan praktik langsung di kelas untuk memahami praksis ini (kombinasi konsep, dan model LSF-GP and praktik). Namun hampir keseluruhan partisipan merespon dan memahami model dan konsep LSF-GP dengan baik. Hal ini juga berimplikasi pada desain pembelajaran yang berbasis *students centered*. Pelatihan menyusun bahan ajar teks naratif glokalisasi berbasis LSF-GP juga membantu guru dalam mendesain pembelajaran yang menarik dan berbasis *belajar aktif (Active learning)*.



**Gambar 2. Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Global Dan Budaya Lokal (Glokalisasi)**





**Gambar 3. Para Guru Peserta Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Global Dan Budaya Lokal (Glokalisasi)**

## DISKUSI

Pelatihan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis global dan budaya lokal (glokalisasi) dengan perspektif semiotik sosial dan model linguistik fungsional sistemik genre pedagogi (LFS-GP) merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah. Konsep glokalisasi yang menggabungkan elemen global dan lokal tidak hanya relevan dalam konteks globalisasi, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memberikan makna yang lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Implementasi LFS-GP dalam pengembangan bahan ajar melibatkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan menegosiasikan makna dalam berbagai konteks budaya. Pendekatan semiotik sosial dari Halliday menekankan pentingnya memahami hubungan antara teks dan konteks, memberikan kerangka kerja yang kaya untuk menganalisis dan mengembangkan materi ajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

Salah satu aspek penting dalam pelatihan ini adalah penggunaan siklus pengajaran dan pembelajaran (TLC), yang memandu guru dalam memberikan magang menulis, berbicara, dan memirsa kepada siswa. Proses ini memungkinkan siswa untuk menganalisis teks yang telah diterbitkan dan bekerja sama dengan guru sebelum mencoba menulis secara mandiri atau kolaboratif. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan literasi yang diperlukan tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai situasi.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis glokalisasi dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, membantu mereka memahami budaya lain, dan memperkuat identitas budaya mereka sendiri. Hal ini didukung oleh temuan dari penelitian yang dilakukan di Cina, di mana integrasi budaya lokal dengan kesadaran global telah terbukti efektif dalam konteks pendidikan bahasa Inggris. Penerapan pendekatan ini di Indonesia, khususnya di Kabupaten Karawang, memberikan peluang untuk menguji dan mengembangkan model yang sesuai dengan konteks lokal.

Pelatihan ini juga menekankan pentingnya teknologi dalam pengajaran bahasa



Inggris. Penggunaan teknologi memungkinkan penyampaian materi yang lebih interaktif dan menarik, serta memfasilitasi akses ke sumber daya global yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Teknologi juga memungkinkan guru untuk mengembangkan materi ajar yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Selain itu, pelatihan ini menyoroti perlunya pengembangan bahan ajar yang berbasis pada analisis genre dan bahasa LFS. Analisis ini memberikan wawasan tentang tujuan, struktur teks, dan fitur linguistik dari berbagai genre, yang penting dalam membantu siswa memahami dan memproduksi teks dengan efektif. Penggunaan TLC dalam pengajaran memberikan struktur yang jelas bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal dan global.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendekatan LFS-GP dan glokalisasi menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris. Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep-konsep ini dan mampu mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan telah memahami cara menyusun bahan ajar teks naratif berbasis glokalisasi dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Pelatihan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis global dan budaya lokal (glokalisasi) dengan perspektif semiotik sosial dan model linguistik fungsional sistemik genre pedagogi memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memberikan konteks yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Implementasi LFS-GP memungkinkan guru untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, membantu mereka memahami dan mengapresiasi budaya lain, serta memperkuat identitas budaya mereka sendiri. Penggunaan teknologi dalam pengajaran juga memperkaya pengalaman belajar siswa dan memfasilitasi akses ke sumber daya global.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru-guru yang mengikuti pelatihan ini mampu mengaplikasikan konsep-konsep glokalisasi dan LFS-GP dalam pembelajaran dengan baik, meskipun masih diperlukan beberapa penjelasan dan praktik lebih lanjut untuk sebagian kecil peserta. Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan bahan ajar bahasa Inggris yang lebih efektif dan relevan dalam konteks global dan lokal.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Terima kasih kami yang setinggi-tingginya kepada LPPM Universitas Singaperbangsa Karawang yang telah mendanai dan mendukung kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini. Kami ucapkan terima kasih juga kepada partisipan pelatihan LSF-GP yang melibatkan guru-guru bahasa Inggris SMP se-Kabupaten Karawang.

## **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Wiratno, T. Pengantar ringkas Linguistik Sistemik Fungsional. 2018. Pustaka Pelajar
- [2] McArthur T. English as an Asian language. English Today [Internet]. 2003



- Apr;19(2):19–22. Available from: <http://dx.doi.org/10.1017/s0266078403002049>
- [3] Basu, Indrajit. "Native English' Is Losing Its Power." Asia Times Online, September 15. 2006. Available from 27, 2024. <http://www.atimes.com/atimes/South Asia/HI15Df01.html>.
- [4] Bolton K. English in Asia, Asian Englishes, and the issue of proficiency. English Today [Internet]. 2008 Jun;24(2):3–12. Available from: <http://dx.doi.org/10.1017/s026607840800014x>
- [5] Kirkpatrick A, Lixun W. Is English an Asian Language? 2020 Oct 15; Available from: <http://dx.doi.org/10.1017/9781316471166>
- [6] Honna N, Takeshita Y. English as an International Language and Three Challenging Issues in English Language Teaching in Japan. English Language Education [Internet]. 2014;65–77. Available from: [http://dx.doi.org/10.1007/978-3-319-06127-6\\_5](http://dx.doi.org/10.1007/978-3-319-06127-6_5)
- [7] Rai L, Deng C. Glocalisation and English language education in Chinese context. Globalisation, Societies and Education [Internet]. 2014 Dec 9;14(1):127–44. Available from: <http://dx.doi.org/10.1080/14767724.2014.980226>
- [8] Martin, J. R. Factual writing: Exploring and challenging social reality. Deakin University Press. 1985
- [9] Rose, D., & Martin, J. R. Learning to write, reading to learn: Genre, knowledge and pedagogy in the Sydney School. Equinox 2012
- [10] Halliday, M. A. K. An introduction to functional grammar. 1985. Edward Arnold
- [11] Eggins, S. An introduction to systemic functional linguistics (2nd ed.) Continuum. 2004
- [12] Brisk, M. E., & Schleppegrell, M. J. (Eds.). Language in action: SFL theory across contexts. Equinox. 2021
- [13] Quinn, M. SFL in Solomon Islands: A framework for improving literacy practices in primary schools. Ikala, Revista de Lenguaje y Cultura, 26(1), 185–201